

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai keinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan tempat sebelumnya merupakan lingkungan yang kurang baik sehingga ada keinginan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman ditempat yang baru serta berbeda dari tempat tinggal sebelumnya. Salah satunya yaitu pergi ke negeri (daerah) lain. Pindah atau pergi dari suatu daerah ke daerah lain meninggalkan daerahnya bisa dikatakan sebagai merantau (Partanto dan Al Barry, 2004).

Menurut Garry (2001), banyak hal yang menjadi alasan untuk merantau salah satunya ialah pendidikan. Kurang meratanya akses pendidikan Tinggi di Indonesia terutama yang berada di berbagai daerah, mendorong terjadinya urbanisasi pelajar maupun mahasiswa untuk pergi ke negeri atau ke daerah lain guna mencari maupun mendapatkan fasilitas pendidikan yang mereka butuhkan dan fasilitas pendidikan yang lebih baik dari negeri atau daerah asalnya.

Berdasarkan data yang di keluarkan oleh kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi tahun 2017, terkait statistik pendidikan tinggi menunjukkan bahwa, kecenderungan para calon Mahasiswa memilih Perguruan Tinggi ada dipulau Jawa begitu tinggi. Kecenderungan para calon mahasiswa memilih Perguruan Tinggi yang ada di pulau Jawa begitu tinggi. Dari data tersebut menunjukkan di beberapa provinsi di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur merupakan wilayah dengan jumlah perguruan tinggi serta jumlah mahasiswa terbanyak di wilayah dengan perguruan tinggi serta jumlah mahasiswa terbanyak. Di wilayah lain seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, terdapat juga beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki cukup banyak mahasiswa meskipun tidak sebanyak di Jawa (Statistik Pendidikan Tinggi, 2017). Kurangnya pilihan Perguruan Tinggi

di beberapa daerah di Indonesia menjadi penyebab banyak calon mahasiswa yang rela berpindah mukim ke daerah lain untuk mendapatkan jurusan dan program studi yang mereka inginkan. Di Indonesia terdapat banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sudah tersebar, salah satunya adalah perguruan tinggi di Kota Madiun. Madiun merupakan Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang letaknya dilalui transportasi bus antar provinsi, angkutan berat maupun kereta api sehingga Kota Madiun sering mendapat julukan sebagai Kota Gadis (Perdagangan, Pendidikan, dan Industri), Kota Pelajar, Kota Sepur, (Puspita, 2020). Letak Kota Madiun yang strategis tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya di Kota Madiun.

Menurut kamus bahasa Indonesia (2005), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori perkembangan berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal, sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut (Santrock, 2007). Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011). Pada masa ini individu dituntut untuk mampu hidup mandiri. Pada masa ini juga sudah mulai memiliki pandangan mengenai masa depan yang lebih realistik, mewujudkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi perguruan tinggi yang diinginkan mungkin tidak didapatkan di daerah asal atau kurang berkualitasnya pendidikan di daerah asal, sehingga menyebabkan individu harus merantau untuk mendapat pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.

Tujuan mahasiswa perantau secara umum untuk meraih kesuksesan melalui pendidikan yang lebih baik di bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri orang dewasa yang mandiri dan

bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa perantau dihadapkan berbagai perubahan dan perbedaan lingkungan budaya sekitar, makanan yang memiliki cita rasa yang berbeda dari daerah asal, maupun bahasa sehari-hari yang sering digunakan selain bahasa Indonesia, pola hidup, serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan tertentu sehingga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) yaitu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Menurut Haber dan Runyon dalam (Irene, 2011) penyesuaian diri yang baik ditandai dengan ciri-ciri yaitu, persepsi yang akurat dengan realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan stres, mempunyai gambaran positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, dan relasi interpersonal yang baik. Penyesuaian diri yaitu sebuah proses psikologis sepanjang hayat (*life long process*) dan manusia akan terus-menerus berusaha agar dapat menemukan serta mengatasi tekanan maupun tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan observasi maupun wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa di Kota Madiun, menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa masih merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, perbedaan budaya, bahasa dan beban akademik. Berdasarkan status sosial media yang sering dibagikan di laman instagram, *whatsapp* dan facebook, berisikan keluhan mengenai proses pembelajaran yang dialaminya serta beban tugas-tugas kuliah yang lebih banyak dan sulit, masalah pribadi dan lingkungan sosial. Mahasiswa tersebut juga bercerita bahwa memasuki tahun pertama, kedua hingga tahun ketiga di bangku perkuliahan, bukan hal mudah untuk melewatinya banyak hal yang perlu disesuaikan. Tahun pertama perkuliahan kegiatan praktik dan tugas-tugas kuliah masih tergolong minim. Tetapi, memasuki tahun kedua dan ketiga begitu banyak tugas dan praktik yang harus dilewati. Dari permasalahan tersebut, terdapat beberapa mahasiswa yang memutuskan berhenti melanjutkan

pendidikannya dengan berbagai alasan seperti beban akademik yang dialami selama perkuliahannya dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di tanah perantauan .

Dari berbagai hasil wawancara maupun observasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kesulitan-kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa perantauan di Kota Madiun yaitu kesulitan dalam melewati beban akademik, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, jauh dari keluarga dan beradaptasi dengan stres.

Hurlock (2003) menegaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial. Ketidakmampuan melakukan penyesuaian terhadap perubahan dalam dirinya menghambat remaja menjadi dewasa, mengakibatkan kehilangan penerimaan sosial atau bahkan penolakan sosial yang berdampak buruk bagi perkembangan dan hambatan menjalankan perannya.

Adler, dkk (2009) dalam (Mudhovizi, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa penting untuk menentukan kesuksesan mahasiswa tersebut. Para peneliti sebelumnya sepakat bahwa rendahnya penyesuaian diri akan menurunkan performa akademik, rendahnya angka kelulusan, dan mempengaruhi kesuksesan mahasiswa tersebut di kemudian hari (Mudhovizi, 2012). Hasil penelitian oleh Widoyanto (2018) yang dilakukan pada mahasiswa dari luar pulau Jawa yang berkuliah di Malang, menunjukkan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik di kampus. Penelitian oleh Syabanawati (2014) kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus pada awal memasuki perguruan tinggi akan terus memiliki kemampuan yang tinggi di semester selanjutnya, akan tetapi mahasiswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak diatasi akan terus merasa kesulitan di semester-semester

selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2012) menunjukkan bahwa menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda dari daerah asal sangat sulit bagi perantau. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa perantau dari luar Jawa yang berkuliah di Universitas Indonesia memiliki kesejahteraan psikologis serta dukungan sosial yang kurang baik. Penelitian Tinto (1996) dalam (Clinciu, 2013) menemukan masalah paling umum yang menyebabkan mahasiswa *dropout* dari perguruan tinggi adalah karena kesulitan penyesuaian diri akademik, tujuan baru yang sulit, komitmen yang rendah, motivasi belajar, dan masalah finansial.

Ada berbagai faktor mahasiswa mampu menyesuaikan diri menurut Agustiani (2006) faktor psikologis juga menjadi faktor pembentuk penyesuaian diri. Daya juang (*Adversity Quotient*) adalah salah satu faktor psikologis yang mampu meningkatkan penyesuaian diri hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan Sheiko (2020) menunjukkan hasil *adversity quotient* berkorelasi positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan tahun pertama UIN Suska Riau. Selanjutnya, Faizatusholihah (2017) menunjukkan jika *adversity quotient* secara signifikan mempengaruhi penyesuaian sosial. Kemudian, penelitian yang telah dilakukan Fitriany (2008) juga mempertegas bahwa tingkat *adversity quotient* memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan.

Daya juang dikenal dengan istilah *adversity quotient*. Teori mengenai *adversity quotient* ini pertama kali dikemukakan oleh Paul Stoltz pada tahun 2000. *Adversity quotient* ialah kemampuan seseorang dalam bertahan dan mengatasi permasalahan hidupnya (Stolz, 2000). *Adversity quotient* suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan yang dimiliki individu dalam merespon hambatan yang dihadapi untuk meraih keberhasilan (Jahja, 2011). Stolz (2000) mengungkapkan bahwa daya juang dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, daya saing, motivasi, kreativitas, berani mengambil resiko dan mampu menghadapi perubahan untuk menjadi lebih baik.

Mahasiswa perantauan membutuhkan *adversity quotient* yang tinggi agar mampu menyesuaikan diri bertahan dan mengatasi kesulitan yang dialaminya baik di lingkungan perguruan tinggi maupun diluarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haber dan Runyon (dalam Desmita 2009), mengatakan bahwa individu yang menyesuaikan diri harus bisa melakukan *coping* atau penyelesaian terhadap perubahan-perubahan serta kesulitan yang ada pada diri individu.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* khususnya mahasiswa perantauan yang berada di Kota Madiun.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dan *adversity quotient*.
- b. Partisipan didalam penelitian adalah mahasiswa perantau yang pindah atau pergi dari suatu daerah ke daerah lain meninggalkan daerah asalnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
- c. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada tahun pertama, kedua dan ketiga berasal dari luar pulau Jawa yang tinggal di Kota Madiun.
- d. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara penyesuaian diri dengan *adversity quotient* pada partisipan mahasiswa perantauan.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* mahasiswa perantauan di Kota Madiun?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* mahasiswa perantauan di Kota Madiun.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi informasi atau kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi yaitu hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* mahasiswa perantauan di Kota Madiun

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a) Bagi Mahasiswa Perantauan

Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* mahasiswa perantauan di Kota Madiun.

b) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi untuk pengembangan penelitian serta pembandingan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai hubungan penyesuaian diri dengan *adversity quotient* mahasiswa perantauan di Kota Madiun.